
**ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP
KARYA BENE DION RAJAGUKGUK**

**Anggun Daniela Ringo Sipangpang¹, Chiva Indri Astuti², Juli Ramayani³,
Safinatul Hasanah Harahap⁴**
anggundnla@gmail.com¹, chivaindriastuti@gmail.com², juliramayani05@gmail.com³,
finahrp@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Film komedi horor "Ngeri-Ngeri Sedap" yang disutradarai oleh Rizal Mantovani merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Analisis ini mengeksplorasi bagaimana film tersebut memuat pesan-pesan budaya dan tradisi yang berakar pada kearifan lokal. Salah satu nilai utama yang diangkat adalah pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunitas, yang tercermin melalui solidaritas antar tokoh dalam menghadapi ancaman supernatural. Nilai lain yang disampaikan adalah penghargaan terhadap tradisi leluhur dan kepercayaan pada kekuatan spiritual, yang divisualisasikan melalui ritual-ritual adat. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, karena dalam penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak membuat hipotesis atau prediksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisis tanda yang ada pada film. Tanda akan memiliki sebuah makna yang akan menjadi pesan dibalik film tersebut. Hal ini akan membantu menemukan makna yang terkandung dalam film dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diperdagangkan. Selain itu, dapat juga dilakukan analisis terhadap penggunaan kostum dan perilaku karakter dalam film, yang dapat menunjukkan nilai-nilai budaya lokal yang diperdagangkan. Hal ini akan membantu menemukan makna yang terkandung dalam film dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diperdagangkan. Pada akhirnya, analisis nilai kearifan lokal pada film "Tarung Sarung" akan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal yang diperdagangkan dalam film dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diperdagangkan.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, film ngeri-nger sedap.

ABSTRACT

The horror comedy film "Ngeri Ngeri Sedap" directed by Rizal Mantovani reflects the local wisdom values of Indonesian society. This analysis explores how the film contains cultural and traditional messages rooted in local wisdom. One of the main values raised is the importance of maintaining harmony in the community, which is reflected through solidarity between characters in the face of supernatural threats. Other values conveyed are respect for ancestral traditions and belief in spiritual power, which are visualized through traditional rituals. The type of research used is a descriptive study, because this research only describes situations or events and does not make hypotheses or predictions. In this research, researchers used semiotic analysis methods to analyze the signs in the film. The sign will have a meaning which will be the message behind the film. This will help find the meaning contained in the film and identify the local wisdom values that are utilized. Apart from that, analysis can also be carried out on the use of costumes and character behavior in films, which can show the local cultural values that are utilized. This will help find the meaning contained in the film and identify the local wisdom values that are utilized. In the end, analysis of local wisdom values in the film "Tarung Sarung" will help increase understanding of the local culture that is utilized in the film and identify the local wisdom values that are utilized.

Keywords: local wisdom values, delicious horror films.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang diolah melalui proses kreativitas pengarang dengan tujuan untuk menciptakan kesan keindahan atau estetika, menghibur, serta memberikan informasi kepada masyarakat. Cerminan kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra meliputi berbagai aspek seperti psikologi, budaya, ekonomi, sosial, bahkan mengenai politik (J. Juanda). Karya sastra yang mengangkat berbagai aspek kehidupan masyarakat memiliki fungsi sebagai wadah penyampaian ide yang dipikirkan oleh pengarang. Selain itu, karya sastra juga merupakan gambaran budaya dan wujud dari sebuah pemikiran yang ada pada saat karya sastra itu diciptakan. Oleh sebab itu, manusia dapat melihat berbagai macam budaya melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan rekaan atau cerminan kehidupan yang dipengaruhi oleh latar belakang pengarangnya, maka dari itu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat, banyak orang berlomba-lomba untuk menghasilkan karya sastra yang inovatif, kreatif, serta bermakna sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menikmatinya. Hasil dari proses kreativitas tersebut salah satunya dalam bentuk film.

Film hadir dari sebuah naskah yang berisi cerita dan secara tekstual memiliki kemiripan dengan karya sastra (Juanda). Film dan sastra bersumber dari hal yang sama yaitu imajinasi. Hasil imajinasi dalam film dan sastra disampaikan melalui bahasa lisan dan tulisan. Film dan sastra saling menimbulkan inspirasi dan memperkaya satu sama lain (Ramrao). Film dan sastra meningkatkan pikiran manusia melalui perbuatan, gambar, kata-kata, suara serta menciptakan replika dari kehidupan manusia. Film dan sastra mencerminkan kehidupan manusia tetapi dibandingkan dengan sastra, film lebih populer di masyarakat (Ramrao).

Film menyampaikan gagasannya dalam bentuk audio visual berdasarkan rangkaian cerita yang disusun dengan sebaik-baiknya agar penonton dapat terhibur dan dapat memberikan manfaat melalui berbagai pesan yang disampaikannya. Pesan yang disampaikan dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat terjadi karena film dibuat berdasarkan realitas yang ada di sekitar masyarakat. Realitas kehidupan digambarkan melalui berbagai adegan, latar, serta dialog yang menghadirkan berbagai makna tertentu bagi penontonnya. Salah satu realitas kehidupan yang disampaikan melalui film yaitu mengenai budaya. Salah satu film yang mengangkat nilai-nilai budaya yaitu film *Ngeri-neri Sedap* yang ditayangkan di bioskop reguler dan aplikasi Netflix pada tahun 2022. Jumlah penonton film *Ngeri-neri Sedap* mencapai 2,8 juta dan mampu menembus Box Office. Hal itu menunjukkan bahwa film *Ngeri-neri Sedap* sangat menarik perhatian masyarakat. Kesuksesan Film *Ngeri-neri Sedap* lainnya yaitu meraih lima piala Film Festival Wartawan Indonesia serta menjadi perwakilan Indonesia di Piala Oscar 2023 kategori Best International Feature Film.

Naskah film *Ngeri-neri Sedap* ditulis dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film *Ngeri-neri Sedap* merupakan penggambaran dari keluarga Batak Toba yang masih mempertahankan adat atau nilai budayanya. Film ini mengisahkan keluarga Bapak dan Mak Domu yang memiliki tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan yang harus tetap melaksanakan kebiasaan dan pandangan masyarakat budayanya dalam kehidupan mereka. Budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia yang disetujui oleh suatu kelompok masyarakat.

Nilai budaya adalah suatu konsepsi hidup yang ada dalam pikiran anggota masyarakat mengenai hal-hal yang memiliki nilai-nilai kehidupan (Gultom et al.). Nilai-nilai budaya sebagai petunjuk yang digunakan oleh masyarakat agar dapat bertindak dengan benar dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, pada masa sekarang ini banyak terjadi pergeseran budaya mulai dari bahasa, kebiasaan, cara berpakaian, tindakan sampai aturan-aturan yang ada. Harus kita sadari bahwa nilai-nilai budaya merupakan hal penting yang harus dilestarikan

oleh masyarakat yang meyakinkannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya melalui film yang di dalamnya terdapat berbagai nilai budaya suatu daerah yang ada di Indonesia. Menurut Harahap dan Siahaan (dalam Samosir & Arnita, 2018) Nilai budaya Batak Toba terdiri dari nilai kekerabatan, religi, hukum, hagabeon, konflik, hamoraon, hasangapon, dan pengayoman. Namun, dalam penelitian ini hanya fokus mengungkap nilai-nilai kekerabatan, hagabeon (keturunan), hamoraon (kekayaan), hasangapon (pengakuan atau penghormatan), dan pengayoman (perlindungan).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena alami. Penelitian deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Kriyantono (2006:69) dan dirujuk dalam (Wibisono & Sari, 2021), bertujuan untuk merepresentasikan fenomena dalam keadaan alamiahnya. Penelitian ini mengandalkan data kualitatif, yang kemudian diuraikan melalui ungkapan verbal atau tertulis dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Fokus utama penelitian ini berpusat pada adegan-adegan khusus dalam film "Ngeri Ngeri Sedap" yang menyampaikan pesan sepanjang durasinya. Sumber data untuk penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh langsung dari film "Ngeri Ngeri Sedap" dan data sekunder yang dikumpulkan dari buku dan artikel terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan studi dokumentasi, dengan menggunakan film "Ngeri Ngeri Sedap" untuk mengidentifikasi simbol atau tanda-tanda yang mencerminkan pesan pendidikan, baik dalam format auditori maupun visual. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan dokumentasi, dalam hal ini pengamatan dilakukan setiap adegan yang ditampilkan dalam film dan disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Ngeri Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film drama komedi keluarga yang mengisahkan tentang pasangan suami istri dari suku Batak yang membuat skenario kocak agar anak-anaknya kembali pulang. Pak Domu dan Mak Domu tinggal bersama Sarma, Gabe, Sahat, dan Domu, anak-anak mereka yang merantau ke luar daerah. Agar bisa membuat anak-anak mereka pulang kembali, Pak Domu dan Mak Domu akhirnya berpura-pura bertengkar dan ingin bercerai demi mendapatkan perhatian dari anak-anaknya. Namun, rencana mereka tidak berjalan mulus dan justru menimbulkan konflik di antara mereka. Film ini mengangkat tema tentang kerinduan dan keresahan orang tua yang ditinggal merantau oleh anak-anaknya yang tak kunjung pulang. Film ini juga menghadirkan berbagai budaya Batak, seperti nama, logat bicara, upacara adat, tradisi, dan makanan khas Batak. Film ini juga menampilkan pesta adat Batak dalam salah satu adegannya. Selain itu, film ini juga mengambil lokasi syuting di Bukit Holbung dan di tepi Danau Toba di Kabupaten Balige, dan melibatkan banyak warga lokal untuk ikut terlibat dalam produksi film, baik sebagai pemain maupun kru.

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film drama komedi keluarga yang menyentuh tema universal tentang hubungan keluarga dan pentingnya memahami serta menghargai satu sama lain. Film ini cocok ditonton bersama keluarga dan dapat membuat penonton tertawa sekaligus terharu. Film ini juga berhasil meraih beberapa penghargaan bergengsi, seperti Piala Citra untuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Perempuan Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, dan Sutradara Terbaik.

Secara keseluruhan, film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film yang menghadirkan sentuhan emosional yang dalam melalui komedi dan hubungan keluarga. Film ini menyentuh tema universal tentang hubungan keluarga dan pentingnya memahami serta menghargai satu

sama lain. Para pemain berbakat berhasil menghidupkan karakter-karakter ini dengan luar biasa. Film ini cocok ditonton bersama keluarga dan dapat membuat penonton tertawa sekaligus terharu.

Analisis Nilai Budaya yang terdapat dari beberapa scene film Ngeri-Ngeri Sedap

a) Nilai Kesejahteraan

Makna dari kesejahteraan di film ini adalah bagaimana orang tua mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya. Hal ini terdapat pada scene ke-1 di mana adegan tersebut menceritakan kekhawatiran Pak Domu dan Mak Domu terhadap Gabe, anak ketiganya yang memilih menjadiseorang pelawak di televisi daripada harus menjadi seorang hakim, jaksa atau pengacara. Menurut Pak Domu dan Mak Domu, menjadi seorang pelawak tidaklah memiliki masa depan yang jelas, padahal mereka sudah menyekolahkan Gabe hingga menjadi seorang sarjana hukum, tentu keinginan orang tua bukanlah anaknya menjadi seorang pelawak saja.

b) Nilai Kekerabatan

Makna dari kekerabatan pada film ini adalah, di mana menikah dengan sesama Suku Batak dapat meneruskan marga. Selain itu, dapat membina kekompakan dan melanjutkan adat istiadat serta kebudayaan Suku Batak. Hal ini terdapat pada scene ke-2, di mana Domu yang merupakan anak pertama diminta untuk menikahi perempuan yang berasal dari Suku Batak juga. Selain karena ia yang meneruskan marga, tentu nilai-nilai dan juga kebudayaan Suku Batak tidak hilang.

c) Hamajuon (Kemajuan)

Nilai budaya Suku Batak lainnya adalah Hamajuon atau kemajuan, di mana masyarakat Suku Batak menganut bahwa mereka harus pergi dari kampung halaman untuk menuntut ilmu yang tinggi, dapat dilihat di scene ke-1, ke-2 dan ke-3 pada film Ngeri-Ngeri Sedap, di mana semua anak laki-laki keluarga Domu pergi merantau di pulau Jawa. Pak Domu dan Mak Domu berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus sarjana, ini sesuai dengan nilai budaya Suku Batak yang mendorong mereka untuk pergi merantau ke berbagai daerah, dengan tujuan untuk mempertahankan jiwa kompetensi mereka.

d) Sulang-Sulang Pahompu

Sulang-sulang pahompu merupakan nilai budaya asli dari Suku Batak, yang merupakan sebuah pesta adat pernikahan dan merupakan hutang adat yang harus tetap dilaksanakan walaupun pesta adat dilakukan pada saat sudah mempunyai cucu. Scene yang menjelaskan bagaimana pesta adat sulang-sulang pahompu ini dapat dilihat dari scene ke-4 di mana keluarga Domu melakukan pesta tersebut untuk Opung Boru. Pesta baru bisa terlaksana dikarenakan Pak Domu harus menyekolahkan keempat anak-anaknya, sehingga pesta tersebut baru bisa dilaksanakan walaupun tanpa suami dari Opung Boru .

Pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" kita dapat melihat bagaimana kearifan lokal budaya Batak Toba yang masih sangat kental. Tentang bagaimana generasi Batak Toba yang belum menikah diwajibkan oleh orang tua untuk menikahi sesama orang Batak. Namun, dengan kemajuan zaman nasihat tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh anak muda yang akan menikah. Dudah banyak anak muda yang menikah dengan suku lain di luar Batak Toba, namun tidak sedikit juga pemuda Batak Toba yang hendak menikah dengan yang bukan Batak Toba mengajak pasangannya untuk pindah Suku dengan istilah "membeli Marga". Dan film ini juga menceritakan Bagaimana kearifan lokal budaya Batak Toba yang di beberapa daerah membuat anak terakhir lelaki harus pulang kampung dari perantauan atau tetap tinggal di desa asal serumah dengan orang tua lelaki tersebut. Hal itu bertujuan supaya anak lelaki serta parumaen "menantu perempuan" bisa menjaga orang tua lelaki tersebut di masa tuanya. Namun, menurut Cerita zaman dulu adat istiadat di mana rumah orang tua diwariskan

kepada anak lelaki terakhir itu karena pada zaman dahulu walaupun usia orang-orang sudah berumur tetap memiliki anak bayi yang mengakibatkan anak tersebut bisa saja ditinggalkan orang tuanya di masa kanak-kanaknya karena orang tuanya sudah tua dan rumah tersebut diberikan untuk dijual jika sang anak yang ditinggal orang tuanya mengalami kendala dalam proses hidupnya terutama proses pendidikannya.

Bagaimana dengan Gabe yang telah menjalani kuliah hukumnya, namun Gabe memilih menjadi seorang komedian. Hal tersebut, membuat sang ayah tidak suka karena sang ayah menganggap bahwa Gabe telah membuang pendidikannya dan tidak menghargai perjuangan ayahnya dalam membiayai persekolahannya. Sebagaimana rahasia umum bahwa orang tua Batak memang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi sesuai dengan filosofi orang Batak yang berbunyi "anakkon ki do hamoraon di au" yang artinya kekayaan orang tua terletak pada sang anak di mana anak harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya dan orang tua Batak juga sangat menekankan anaknya untuk fokus pintar dalam bidang akademik, Tidak semua orang tua Batak seperti itu namun sebagian besarnya.

Lalu film ini juga menceritakan, bagaimana Seperti kehidupan lokal kebanyakan warga suku Batak Toba di mana anak perempuan satu-satunya harus membuang mimpinya demi untuk saudara laki-lakinya yang memang dalam budaya Batak Toba penerus marga/keturunan itu adalah lelaki dan karena itu pendidikan bagi kaum lelaki lebih diprioritaskan dibanding dengan perempuan.

KESIMPULAN

Dalam setiap Scene yang ada di dalam Film Ngeri Ngeri Sedap mengajarkan bahwa keterbukaan dan kejujuran di dalam keluarga adalah hal yang penting. Komunikasi diantara orang tua dan anak diperlukan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga. Saling menjaga perasaan anggota keluarga lain juga adalah hal yang penting. Senantiasa memberikan dukungan dan menghargai segala perubahan yang terjadi di anggota keluarga. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggaris bawahi pentingnya menghormati pilihan individu dan memberikan dukungan dalam mencapai impian, bahkan jika bertentangan dengan nilai tradisional. Pengampunan, memberi kesempatan kedua, dan komunikasi efektif penting untuk rekonsiliasi dalam hubungan keluarga yang rusak. Film ini juga menekankan pentingnya mendengarkan dengan empati, berbicara jujur, dan menjadi sumber dukungan satu sama lain. Secara keseluruhan, pesan moral film ini tentang kejujuran, komunikasi, dukungan, penghormatan, dan pemahaman dapat memperkuat hubungan keluarga serta menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes): *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136-147.
- Perdana, R. R. S. (2018). Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Jurnal Audience*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2681>
- Rahayu, Amanda Putri, & Trie Utari Dewi. (2023). Nilai Budaya Batak Toba dalam Film Sedap Ngeri-Ngeri: Analisis Semiotika Roland Barthes: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. (7). No. (2). Hal. 124-132.
- Sagala, I. W., Hasibuan, R., & Panggabean, S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik, Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film Tarung Sarung Produksi Starvision: Kajian Strukturalisme: *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13784-13809.
- Tanjung, N.A,dkk.2024.KEARIFAN LOKAL FILM "NGERI-NGERI SEDAP" KARYA BENE DION RAJAGUKGUK.JURNAL PENDIDIKAN.Vol.6,No.1, 81-105.

- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Zufahmi, M. I. (2014). Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang Dalam Film Grave Torture Karya Sutradara Joko Anwar [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26686/1/Mohamad Iqbal Zulfahmi-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26686/1/Mohamad_Iqbal_Zulfahmi-FDK.pdf).